

DRIYARHARA

Th. XXXII no. 2 / 2011

JURNAL FILSAFAT



KARL MARX & MARXISME
SEBUAH PENGANTAR

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

KARL MARX DAN MARXISME

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

KARL MARX DAN MARXISME

Teori Kelas: Pertentangan Kelas dan Perubahan Sosial Sarayuth Konsupat	5
Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas Pipat Muepac	15
Teori Dua Kelas menurut Karl Marx Paul Tu Ja	27
Marx dan Materialisme Historis Yustinus Patris Pa'at	37
The Materialistic Conception of History Joseph Zaw Goan	47
<i>Modern Times</i>: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri Stephanus Advent Novianto	59
Refleksi <i>Modern Times</i> melalui Perspektif Marxisme: Narasi Keterasingan dalam Relasi Manusia, Pekerjaan, dan Teknologi L. Kristianto Nugraha	71
Martabat Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan Ignasius Harianto	81
Mengapa Kerja? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme N. Arya Dwiangga Martiar	93
Reifikasi dan Kesadaran Proletariat menurut Georg Lukacs Riliana Oktavianti	109
Teori Kritis Herbert Marcuse Wahyu Dwi Anggoro	117
Materialisme Historis dalam Sentuhan Walter Benjamin L. Berto Tukan	127

TEORI DUA KELAS MENURUT KARL MARX

Paul Tu Ja*

Abstrak: Berhadapan dengan perubahan sosial di dalam masyarakat, Karl Marx meyakini bahwa pelaku utama di dalamnya bukanlah individu-individu tertentu tetapi kelas-kelas sosial. Memang Karl Marx sendiri tidak memberikan analisis yang komprehensif mengenai hal ini namun ia menggunakannya untuk menganalisis hukum perkembangan sejarah, kapitalisme, dan sosialisme. Oleh sebab itu, yang harus diperhatikan bukan hanya kelas macam apa yang ditemukan namun lebih jauh lagi bagaimana struktur kekuasaan di antara mereka. Struktur kekuasaan ini cukup mempengaruhi hubungan dalam masyarakat dan akibat yang ditimbulkannya.

Kata-kata kunci: Perubahan sosial, kelas sosial, kelas pekerja, kelas majikan, ekonomi.

PENGANTAR

Latar belakang situasi di negara, tempat penulis berasal, cukup membuat penulis tertarik untuk memperdalam Teori Kelas menurut Karl Marx. Penulis berasal dari negara yang sekarang sedang dikuasai penuh oleh keotoriteran Junta Militer. Pelaksanaan nilai-nilai hak asasi manusia hampir nol persen di dalamnya. Kelas masyarakat yang dekat dengan Junta Militer semakin berkembang sedangkan kelas yang jauh dari Junta Militer semakin jatuh merana. Sebenarnya, negara tersebut itu kaya akan sumber daya alam tetapi ironisnya, kehidupan para petani yang merupakan akar kehidupan tanah air menjadi sangat sulit karena pembagian hasil yang tidak merata. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk memahami Teori Kelas menurut Karl Marx sehingga dapat lebih memahami dan memperdalam pola yang terjadi di negara penulis.

Ada empat bagian yang akan dibahas. Di dalam bagian yang pertama, akan ada penjelasan mengenai apa arti kelas sosial dari perspektif Karl Marx. Dalam bagian kedua, akan ada keterangan-keterangan mengenai kelas atas dan kelas bawah, sekaligus hubungan di antara kelas atas dan kelas bawah dan perbedaan-perbedaan di antara mereka. Dalam bagian ketiga, akan ada penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan di antara dua kelas itu yang berpengaruh pada masyarakat. Dan dalam bagian terakhir, akan ada tanggapan kritis terhadap teori kelas milik Karl Marx.

ARTI KELAS SOSIAL

Kita mengenal Marx sebagai salah satu pemikir yang sangat penting di abad sembilan belas, khususnya teori Marx yang memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat di bidang ekonomi, politik, sistem sosial, dan seterusnya. Teori Marx berpengaruh baik pada tingkat negaranya sendiri, maupun pada tingkat Eropa, dan boleh dikatakan mempengaruhi seluruh dunia, bahkan sampai sekarang di beberapa negara. Oleh karena itu, menurut penulis teori Marx itu sangat penting dan menarik untuk dipelajari.

Sebelum masuk ke dalam penjelasan mengenai teori kelas, ada baiknya jika kita melihat dahulu makna kelas sosial yang menjadi tatapan khas dari teori kelas Karl Marx. Walaupun Karl Marx tidak memberikan pengertian yang eksplisit, sistematis, dan komprehensif akan kelas sosial ini,¹ namun ia melihat bahwa penggunaan konsep dan kategori pada kelas itu pada hakikatnya diperlukan untuk memahami struktur kekuasaan sosial, sekaligus untuk memfokuskan analisisnya pada akibat dari sistem kelas yang dapat menyebabkan perubahan sosial dan revolusi pada masyarakat.

Sistem kelas itu berpengaruh pada perkembangan masyarakat dalam banyak aspek, termasuk di dalamnya aspek ekonomi. Misalnya, ketika orang mulai memproduksi barang. Tentu dalam kegiatan memproduksi tersebut, kita menyadari adanya perbedaan di antara mereka yang melakukannya entah kekuatan, usaha, kemampuan mereka dan sebagainya. "Itulah pemulaan perbedaan di antara mereka. Lebih lanjut dalam proses produksi, perbedaan alami satu sama lain itu segera akan ditambahi perbedaan pemilik atau hak mengontrol terhadap sumber alam dan instrumen untuk produksi. Inilah gagasan dasar dalam membentuk kelas sosial yang berbeda."²

Oleh karena itu, pelan-pelan kita mengetahui bahwa kelas dalam masyarakat itu berbeda dalam posisi dan proses produksi dengan kutipan bahwa "kelas berarti setiap kelompok sosial yang mempunyai posisi spesifik pada proses produksi, namun dengan pemahaman bahwa karakteristik sebagai kelas baru terpenuhi sempurna jika kelompok tersebut juga menyadari dirinya sendiri dan memiliki semangat berjuang sebagai kelas"³.

Setiap kelas menyadari nilai-nilainya dan ingin berjuang untuk kelompok mereka, khususnya kelas rendah yang kurang memiliki kesempatan menghasilkan uang untuk mendukung kehidupan mereka. Kemudian, mereka mulai berjuang untuk kelompok mereka dan hak-hak mereka. Bagi kelas atas, mereka sudah memiliki kekuasaan untuk mengontrol sistem ekonomi. Lalu, mereka hanya perlu menjaga kekuasaan mereka terhadap sistem itu sehingga mereka dapat hidup dengan nyaman tanpa perubahan besar dalam masyarakat. Sekiranya, itulah pemaparan mengenai arti kelas sosial yang ada di dalam masyarakat.

DUA KELAS, MENGAPA BUKAN TIGA KELAS?

Menurut Karl Marx, sebenarnya masyarakat kapital mempunyai tiga kelas, bukan hanya dua kelas. Kelas pertama adalah kelas buruh yang hidup dengan gaji atau pendapatan dari pekerjaan mereka. Kelas kedua adalah pemilik-pemilik uang yang hidup dari keuntungan produksi mereka. Kelas ketiga adalah pemilik-pemilik tanah yang hidup dari sewa tanah. Tetapi, ketika mempertimbangkan pemilik-pemilik tanah, pada akhir kapitalisme dan bertitik tolak dari analisis keterasingannya, mereka juga termasuk sebagai pemilik-pemilik modal. Maka, dari tiga kelas itu dapat digolongkan lagi secara spesifik menjadi dua kelas, yaitu kelas pekerja yang dipertimbangkan sebagai kelas bawah dan kelas majikan yang dipertimbangkan sebagai kelas atas.

a. Kelas Pekerja

Siapakah pekerja? Pekerja adalah seseorang yang mengabdikan dirinya bagi seorang pemilik (majikan) sehingga dia mendapat gaji atau pendapatan untuk hidup sehari-hari. Jadi, kelas pekerja adalah sekelompok orang yang mengabdikan dirinya bagi para majikan untuk mendapat gaji atau pendapatan. “Kelas pekerja bekerja keras, dan terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada para pemilik karena mereka tidak mempunyai tempat dan alat-alat pekerjaan.”⁴ Oleh karena itu, kesempatan mereka sangat terbatas atau tergantung pada para majikan. Bayangkan saja jika para majikan tidak memberikan pekerjaan, mereka tidak akan mendapat gaji atau pendapatan apapun untuk hidup sehari-hari. Semakin tanpa pekerjaan, hidupnya semakin sulit. Selain itu, para pekerja itu terpaksa menerima gaji dalam jumlah tertentu, tergantung dari pemiliknya karena merekalah yang memiliki tempat, alat-alat pekerjaan, dan pabrik.

b. Kelas Majikan

Siapakah majikan? Majikan ialah seseorang yang punya tempat dan alat-alat kerja seperti pabrik, mesin, dan tanah (kalau dia tuan tanah). Perbedaan di antara pekerja dan majikan adalah bahwa majikan tidak perlu bekerja, walaupun mereka punya alat-alatnya sedangkan pekerja harus bekerja keras. Walaupun si majikan tidak bekerja, dia tidak perlu khawatir untuk hidup sehari-hari. Majikan tinggal menggaji pekerja-pekerja dan mendapat keuntungan dari mereka. Mungkin hanya sedikit bagian yang dibagikan kepada pekerja-pekerja sebagai gaji bulanan. Biasanya, tanggung jawab majikan adalah mengurus pabrik yang dia punya. Ketika saatnya tiba untuk produksi, dialah yang mengurus untuk menjual dan mengambil keuntungan. Pastilah, orang pertama yang secara langsung mendapat keuntungan dari penjualan produksi ialah majikan. Dia pulalah yang mengurus untuk masa depannya, dalam arti akan menambah jumlah produksinya atau menambah alat-alat yang dipakai di pabriknya. Juga, majikan adalah orang yang memutuskan untuk

menaikkan gaji atau mengurangi gaji para pekerja. Oleh karena itu, para pekerja sangat tergantung kepada para majikannya.

HUBUNGAN DI ANTARA DUA KELAS

Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa ada perbedaan mencolok di antara dua kelas itu. Lalu di manakah letak hubungan di antara mereka? Jika dilihat dari proses produksinya, akan ada hubungan yang sama dan membutuhkan di antara dua kelas itu, tetapi dalam posisi yang berbeda. Para majikan yang mempunyai alat-alat kerja itu hanya akan mendapat keuntungan jika ada para pekerjanya yang menjalankan alat-alat kerja tersebut. Di sisi lain, para pekerja yang *nota bene* tidak mempunyai alat-alat kerja apapun, harus menjual tenaga mereka kepada pemilik pekerjaan. Gaji-gaji bulanan mereka dibatasi atau diputuskan oleh pemiliknya dan ia hanya bisa bekerja jika pemilik membuka tempat kerja baginya.⁵

Menurut keadaan di atas, dua kelas yang berhadapan itu sebenarnya tergantung satu sama lain. Tetapi, penulis melihat bahwa ketergantungan itu tidak seimbang karena para pekerja harus bekerja keras di bawah para majikan supaya mereka dapat bertahan hidup. Tanpa majikan, para pekerja tidak bisa bekerja karena mereka tidak punya alat-alat kerja. Di sisi lain, bagi majikan, kalau pabriknya bangkrut atau tidak bisa memproduksi apapun, mereka masih bisa hidup dengan uang-uang yang mereka kumpulkan sebelumnya atau dengan menjual pabriknya. Hal itu menunjukkan bahwa majikan itu lebih berkuasa daripada pekerja.

Oleh karena itu, hubungan di antara kelas pekerja dan kelas majikan adalah hubungan tidak seimbang dan otoritatif. Majikan dapat mengontrol seluruh aspek finansial karena mereka mempunyai posisi di atas kelas pekerja. Ia mempunyai otoritas atas pekerja dalam produksi. Bagi pekerja, semuanya diputuskan oleh majikan, misalnya berapa gajinya, berapa jam kerjanya, dan apa yang harus mereka lakukan. Si pemilik tidak perlu bekerja keras, hanya perlu otoritas atas keputusan terhadap produksi yang akan dijual dan keuntungan dari produksi.

Nah, pertanyaan lebih lanjut adalah jika majikan mendapat keuntungan lebih, akankah gaji pekerja naik, tetap, atau malah berkurang? Pada zaman Marx, biasanya gaji pekerja itu agak rendah, walaupun majikan mendapat keuntungan tinggi. Alasannya adalah kalau majikan mengurangi gaji pekerja, mereka mendapat keuntungan lebih. Oleh karena itu, biasanya yang menderita ialah pekerja walaupun mereka itu pelaku utama. Mereka bekerja lebih keras, tapi semakin lama semakin miskin. Bagaimanakah keadaan keluarga mereka, apakah mungkin mereka senang dengan pekerjaan mereka dan adakah makna pekerjaan itu untuk mereka?

TEGANGAN YANG MEMBUAT PERUBAHAN SOSIAL DAN PENGARUH PADA SEJARAH

a. Tegangan dan Perubahan Sosial

Seperti yang sudah dibahas di atas bahwa otoritas majikan itu seringkali begitu dominan dan membuat tegangan dengan para pekerjanya. Hubungan otoritatif itu sering membuat hidup para buruh menjadi lebih sulit. Buruh harus bekerja lebih keras dengan jumlah waktu dan tenaga yang lebih banyak demi mendapat gaji dan bertahan hidup. Jika buruh-buruhnya belum menikah, kesulitannya hanya tertentu saja, belum begitu banyak. Akan tetapi, kalau buruh-buruh itu sudah mempunyai istri dan anak, mereka akan mengalami banyak kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, apalagi jika gaji mereka dikurangi oleh majikan.

Prediksi dari Karl Marx menyatakan bahwa inilah awal dari gerakan di antara para buruh yang memiliki masalah yang sama dalam karya mereka. Karena mereka bekerja sama dalam kondisi yang kurang manusiawi di suatu pabrik, kaum proletar bersama-sama bisa menyadari penderitaan mereka dan kesengsaraan mereka secara ekonomi.⁶ Lama-kelamaan, terjadilah semacam *sharing non-formal* di antara para buruh. Dari situlah, semacam gerakan muncul dari para buruh untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik.

Dalam tindakan konkret, para buruh mulai berusaha mengubah sistem pekerjaan yang sangat didominasi majikannya. Jaringan dan komunikasi menjadi lebih kuat di antara para buruh dan organisasi proletar, terutama karena mereka mempunyai tujuan tertentu untuk kondisi lebih baik, yaitu menaikkan gajinya dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Akan tetapi, lebih dari itu, organisasi buruh ini dapat menjadi lebih kuat dan dapat menghancurkan struktur sosial kapital. Keinginan itu bukan hanya untuk mereka sendiri, melainkan mereka juga menginginkan sistem sosial yang adil untuk semua orang dalam masyarakat. “...*the tendency of the bourgeoisie under advanced capitalism to overflow the boundaries set by property has been accompanied by the tendency of the proletariat to contract to a point where it is considerably less than the sum of labour*”.⁷

Sebetulnya, proses perubahan sosial antarkelas itu pernah terjadi dalam sejarah. Pada abad Pertengahan sampai abad delapan belas, sebelum adanya revolusi di Eropa, kelompok aristokrat sangatlah dominan. Waktu itu, kelompok aristokrat berpengaruh di banyak negara, termasuk di dalamnya lingkungan kerajaan dan posisi tinggi lain. Dengan kata lain, orang-orang yang posisinya tinggi itu kemudian menjadi dominan pada sistem politik sekaligus sistem ekonomi.

Akan tetapi di sisi lain, muncullah semacam kelompok penjelajah “dunia baru” di benua lain, dan mereka kemudian menjadi kaya karena mendapat banyak sumber dari “dunia baru” itu. Kelompok itu disebut borjuis—kelas menengah. Kelompok itu berusaha menghancurkan kelompok aristokrat. Namun, usaha itu berbeda tujuan dengan keinginan buruh yang ingin meruntuhkan majikan. Perbedaannya ialah bahwa kelas borjuis hanya ingin mewakili kepentingan mereka sendiri, sedangkan buruh ingin mewakili kepentingan orang banyak yang mengalami nasib sama seperti mereka.

Pertanyaan yang penting dan perlu dijawab adalah apakah majikan memenuhi keinginan buruh atau tidak. Yang terjadi di dalam persaingan di antara buruh dan majikan adalah bukan hanya buruh yang sedang berjuang untuk mendapat kondisi yang lebih baik, melainkan juga majikan berusaha mempertahankan kondisi mereka. Bagi majikan, alasan mendasarnya adalah bahwa mereka mendapat banyak keuntungan dari produksi, lalu mereka tidak mau mengubah keadaannya. Pada zaman Karl Marx, para majikan cenderung dan berusaha memegang posisi mereka dengan ketat. Itulah titik awal di mana para buruh melakukan gerakan yang radikal dan boleh dikatakan sebagai revolusi untuk mengubah masyarakat dan keadaan sosial.

b. Pengaruh di dalam Sejarah

Menurut pandangan Marx, perubahan dan perkembangan sosial didasarkan pada dua kelas sosial.⁸ Oleh karena itu, dua kelas itu memainkan peran yang sangat penting di dalam sejarah. Untuk memproduksi sesuatu, harusnya ada buruh dan majikan. Proses produksi itu juga menciptakan kelas-kelas sosial, yaitu kelas buruh dan kelas majikan.

Hubungan di antara buruh dan majikan itu semakin lama semakin memunculkan jarak di dalam aspek ekonomi dan tegangan di antara mereka. Kalau harus dijawab mengapa tegangan muncul, menurut Marx jawabannya adalah tiap-tiap kelas ingin mempertahankan kepentingan dan kedudukan mereka. Misalnya, buruh-buruh menginginkan kenaikan gaji dan pengurangan waktu kerja sehingga gaji yang mereka dapatkan itu cukup untuk keluarga. Di sisi lain, majikan juga ingin mempertahankan kondisi mereka yang baik dan tidak mau dihancurkan oleh kelas lain. Tegangan atau perbedaannya semakin bertambah sehingga akan terjadi perubahan sosial, yaitu dalam bentuk revolusi dari kelas bawah—kelas buruh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tegangan-tegangan itu membentuk sejarah.

Bagi Marx, penyebab perubahan sosial itu bukan hanya dari kelas atas atau pemegang otoritas seperti raja, keluarga kerajaan, pemilik tanah dan pabrik, melainkan juga dari kelas bawah sendiri karena kelas bawah sendiri pun cenderung dan berusaha menjaga kepentingan mereka.

TANGGAPAN KRITIS

Kita sudah melihat bahwa teori Marx jauh menekankan perbedaan kelas ekonomi yang menyebabkan perubahan masyarakat. Namun, ada beberapa kritik atas teorinya, yaitu: *yang pertama*, Karl Marx begitu banyak menekankan bahwa kelas sosial adalah penyebab utama perubahan sosial, bukan hal-hal yang lain. Jadi, dapat muncul pertanyaan, “Apakah mungkin bahwa aspek-aspek lain juga dapat menjadi penyebab perubahan sosial?” Kita bisa melihat dalam kenyataan bahwa di banyak bagian dunia terdapat perubahan masyarakat yang disebabkan aspek-aspek lain dan mengambil bentuk lain, seperti sebagai konflik agama, suku, dan

sebagainya. Sebagai contoh, beberapa bagian Eropa, dalam periode tertentu, diduduki oleh agama Islam. Hal ini memengaruhi perubahan ekonomi, sosial dan budaya. Dari hal ini, kita dapat mengatakan bahwa perubahan masyarakat tidak hanya didasarkan atas kelas sosial-ekonomi yang menjadi tatapan dari Karl Marx. Hal itu bisa dikatakan hanya sebagai salah satu sebab yang dapat mempengaruhi perubahan masyarakat, bukan satu-satunya sebab.

Yang kedua, menurut Karl Marx, setelah ketegangan antara kelas atas (majikan) dan kelas bawah (buruh) terjadi akan ada perubahan sosial dengan proses yang disebut “Revolusi”. Akan tetapi, ada pertanyaan yang tidak memerlukan penjelasan spekulatif karena kita bisa melihat apa yang terjadi, “Setelah ketegangan terjadi, apakah pernah ada negosiasi antara dua kelas tanpa revolusi yang menyebabkan perubahan sosial?” Beberapa negara di dunia, misalnya di Jerman, terutama sejak abad 20 sampai sekarang, konflik antara pekerja dan pengusaha bisa dinegosiasikan. Hasilnya, para pekerja memiliki kondisi yang jauh lebih baik. Mereka tidak perlu bekerja sepanjang hari lagi seperti sebelumnya dengan uang yang cukup untuk mendukung kehidupan mereka. Mereka bahkan dapat mendirikan organisasi untuk para pekerja supaya dapat membantu satu sama lain dan bisa menjadi gerakan untuk hak-hak mereka dalam karya.

Hal yang tidak begitu diperhatikan Karl Marx ialah bahwa kelas buruh dan kelas pemilik keuntungan (majikan) pasti punya kepentingan yang sama. Sebagai contoh, dua-duanya ingin membuat perusahaan atau pabrik berkembang. Sikap ini ingin dicapai kedua kelas karena juga akan meningkatkan uang penghasilan mereka dan akhirnya kesejahteraan hidup. Perjuangan pekerja untuk kelas mereka adalah hak mereka dan demi kondisi ekonomi yang lebih baik. Ada kemungkinan bahwa pengusaha akan menanggapi permintaan atau berkompromi dengan para pekerja. Akhirnya, situasi akan lebih baik sehingga tidak perlu revolusi.

Yang ketiga, ada kritik atas sistem pemerintahan negara dan pengaruh kelas pada tingkat negara. Hal yang tidak dibahas secara mendalam adalah implikasi bentuk pemerintahan yang disebut demokrasi, yang pada waktu Marx menulis, mungkin belum diwujudkan dalam praktik negaranya sendiri. Kita melihat bahwa dalam banyak negara demokrasi, otoritas menjaga kekuasaan mereka tetapi hanya untuk negara mereka sendiri dan kondisi rakyat. Selain itu, jika kita melihat sistem pemerintahan demokrasi, ada parlemen yang mencakup semua perwakilan banyak kelas dari setiap bagian negara. Apa yang ingin dilakukan pemerintah, pertamanya perlu meminta persetujuan dari parlemen. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk kelas atas mengendalikan atau mempengaruhi negara. Dalam arti inilah, sistem demokrasi dapat mengurangi banyak kemungkinan-kemungkinan pengaruh dari kaum kelas atas.

“Burma’s Agricultural and Rural Development Bank, formerly known as “Myanmar Agriculture Bank,” is a state-owned bank established during the socialist government of General Ne Win for the welfare of the country’s 80 percent population—Burmese farmers.

The bank aimed at promoting the life of the farmers in the rural area of the country and it provided opportunities for the farmers to be able to lend money from the government with very cheap interest rate. However, despite the shift from the socialist to market-oriented economy since 1988, the bank has continued to be the sole financial institution to lend short-term and long-term loans to the poor farmers in Burma.

The majority of poor Burmese farmers have so far relied on this rare financial assistance of this state-owned bank. A farmer who can provide evidence of possessing a land is allowed to lend money from the bank to buy cows, farming tools, water pumps, fertilizer, pesticides and crop seeds. One major function of the Bank is that it usually deducts 5 percent of the lending money to the farmers as their savings when they return the loans to the bank after each harvesting year”⁹.

Menurut pengalaman penulis, kebanyakan petani di negara penulis mengikuti sistem *“money loaning”* dari pemerintah seperti disebutkan di atas. Misalnya, pasangan yang baru menikah dan belum mempunyai apa-apa untuk karier mereka. Pada awalnya, sistem itu bagus bagi mereka untuk memulai pekerjaan daripada tidak memiliki apa-apa. Dengan uang itu, mereka dapat membeli alat-alat untuk penanaman padi dan sayur-sayuran musiman di tanah yang diwariskan oleh orang-tuanya.

Namun, lama-kelamaan dan mau tidak mau, petani itu harus mencari orang lain untuk bekerja di sawahnya entah karena faktor kesehatannya atau kesibukannya supaya uang yang dipinjam itu dapat ditukar dengan baik sekaligus tetap mendapat uang untuk keluarganya. Kemudian, tahun demi tahun, sedikit demi sedikit keuntungan yang mereka dapat itu dibagikan pada orang yang bekerja untuk mereka. Dalam istilah Marx, mereka juga disebut buruh. Selain itu, keperluan pengobatan pemilik sawah dan keadaan keluarganya itu dicukupkan dengan keuntungan setiap tahun. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa teori kelas Marx itu sangat-sangat relevan bagi kehidupan petani-petani di Myanmar.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara, berasal dari Myanmar.

¹ Bdk. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 146.

² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi...*, 147.

³ Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 112.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 114.

⁵ Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 114.

⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi...*, 151.

⁷ Frank Parkin, *Marxism and Class Theory: A Bourgeois Critique*, (London: Great Britain, 1981), 15.

⁸ bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 125.

⁹ Bdk. Moezawoo, "Did Burma's state-owned Agriculture Bank Steal Farmers' saving?" dalam <http://www.nldla.net/?p=325>, diakses pada 15 November 2010 pukul 18.15 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.

Parki, Franky. 1981. *Marxisme and Class Theory; A Bourgeois Critique*. London: Great Britain.

Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Internet

Moezawoo. 2009. "Did Burma's state-owned Agriculture Bank Steal Farmers' saving?" dalam <http://www.nldla.net/?p=325>, diakses pada 15 November 2010.